

**Potensi Etnobotani Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsli merguensis*) Pada Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Kemampo, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan**

**Etnobotani Potential Of The Pelawan Plant (*Tristaniopsli merguensis*) In The Special Purpose Forest Area (KHDTK) Kemampo, Banyuasin Regency South Sumatera**

**Putri Herawati<sup>1)</sup>, Delia Yusfarani<sup>2)</sup>**

- 1) Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2) Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No. 475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring  
Palembang 30452

Email : [PutriHerawati076@gmail.com](mailto:PutriHerawati076@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pelawan (*Tristaniopsli merguensis*) adalah genus dari family Myrtaceae yang mempunyai persebaran tidak meluas sebagaimana layaknya family Myrtaceae yang lain. Tumbuhan pelawan mempunyai kulit kayu yang berwarna kemerahan dan cenderung mengelupas seperti bentuk tulang daun menyirip. Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) banyak ditanami pohon pelawan. Tujuan riset ini untuk memahami eksploitasi tumbuhan pelawan yang dikaji dengan cara Etnobotani. Hasil penelitian pada KHDTK Kemampo ialah di sana banyak ditanami tumbuhan obat salah satunya tumbuhan Pelawan yang dimanfaatkan penduduk sekitar untuk bahan baku rumah, abahan pembuatan kapal, serta tumbuhan pelawan dapat dipakai untuk obat tradisional sebab di daun pelawan mengandung flavonoid sebesar 0,03%, saponim sebesar 0,95%, tannin 1,04%, dan protein sebesar 6% yang dapat mengobati penyakit stroke, diare, serta penyakit lambung.

**Kata Kunci : Pelawan, Etnobotani, KHDTK, Pemanfaatan**

**PENDAHULUAN**

Indonesia mempunyai kurang dari 25.000-30.000 Spesies tumbuhan, serta memiliki kurang dari 17.000 pulau. Dan memiliki kurang dari 50 tipe ekosistem alami, (Kartawinata, 2010). Wilayah Indonesia, banyak sekali tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, obat-obatan. kosmetik serta pestisida atau obat pembunuh serangga. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan didapatkan dari kemampuan orang terdahulu atau dapat pula dari turun temurun generasi satu ke generasi selanjutnya, (Suprianti. Et al., 2013).

Salah satu tanaman yang banyak ditemukan di KHDTK Kemampo yaitu tumbuhan pelawan, tumbuhan pelawan memiliki banyak manfaat tetapi belum di kenal oleh masyarakat. Manfaat dari tumbuhan pelawan yaitu sebagai obat- obatan, sebagai bahan bakar dan bahan baku arang. Secara ekologis bunga pelawan memiliki peran strategis sebagai sumber pakan lebah Apis dorsata yang menghasilkan madu pelawan dan sistem perakaran pelawan dapat berperan sebagai inang jamur yang dikenal dengan jamur pelawanan.

Etnobotani merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam sekitar dalam aktivitas pemanfaatannya yaitu dapat secara tradisional. Etnobotani sangatlah penting dalam ketergantungan manusia pada tumbuhan, baik secara langsung maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup, (Iskandar et al., 2015).

Berdasarkan surat edaran Keputusan Menteri Kehutanan nomor 57/Menhut-II/2004, tanggal 18 februari 2004, menetapkan bahwa Kawasan hutan produksi Kemampo sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) dan menunjuk Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan sebagai Balai Penelitian Kehutanan Palembang serta sebagai pengelola KHDTK tersebut (Balai Penelitian Kehutanan Palembang, 2012).

Menurut,(Yarri,2011). Pelawan merupakan salah satu spesies dari family Myrtaceae yang memiliki penyebaran tidak merata layaknya spesies pada Myrtaceae yang lain. Tumbuhan pelawan umumnya banyak menjalar di selatan Myanmar, pulau Sumatera, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, serta Kalimantan. Di Indonesia tumbuhan pelawan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar khususnya pemanfaatan tumbuhan pelawan di pulau Bangka.

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pelawan masih minim, banyak penggunaanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau secara lisan banyak generasi pewaris yang mengetahui potensi pemanfaatan tanaman pelawan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pengetahuan- pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan pelawan serta kelestarian tumbuhan pelawan disekitar tidak hilang, maka perlu dilakukan studi potensi etnobotani tanaman pelawan pada masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada tanggal 7-10 September 2023, di hutan KHDTK Kemampo Banyuasin Sumatera Selatan, alat dan bahan yang digunakan pada penelitian diantaranya buku, alat tulis, pohon pelawan serta camera hp untuk mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu tanaman pelawan yang tumbuh atau dibudidayakan di hutan tersebut. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan mengambil tanaman yang menjadi tujuan utama dalam penelitian. Data yang di ambil yaitu tumbuhan Pelawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu Kawasan Hutan Produksi Kemampo sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Hasil mengenai pemanfaatan tumbuhan pelawan yaitu pada tabel berikut.

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Genus	Kegunaan
Pelawan	<i>Tristaniopsis Merguensis</i>	<i>Myrtales</i>	Obat Tradisional Bahan bangunan Kayu Bakar

Kegunaan atau pemanfaatan tumbuhan pelawan telah banyak digunakan masyarakat sebagai bahan untuk membangun rumah, bahan pembuatan kapal, dan penyanggah pohon lada di karenakan batang pada pelawan yang kuat dan keras. Pelawan menjadi salah satu tempat tinggal dari lebah, madu yang dihasilkan lebah tersebut memiliki cita rasa yang khas. Madu pelawan yang dihasilkan oleh *Apis dorsata* memiliki rasa pahit bercampur rasa manis yang dipercaya sebagai obat batuk dan obat antidiabetes (Abarini, D., 2016). Pada akar pelawan tumbuh satu jenis jamur yang khas yang biasa disebut oleh masyarakat yaitu jamur pelawan.

Spesies *Tristaniopsis merguensis* merupakan salah satu jenis tanaman famili *Myrtaceae* yang memiliki batang berukuran besar. Panjang pohon *Tristaniopsis merguensis* berkisaran 20-80 meter. Kulit kayunya memiliki warna serta cenderung dapat terkupas seperti bentuk tulang daun menyirip.

Genus *Tristaniopsis* banyak ditemukan di dataran rendah, biasanya ditemukan di hutan. *Tristaniopsis merguensis* merupakan tumbuhan dikotil dengan pohon yang berukuran besar. Bentuk daunnya Obovatus atau Oblanceolatus dengan pangkal tumpul sampai meruncing ke arah tangkai daunnya. Tangkai daun bersayap. Panjang daun antara 6-8 inchi dan lebar 1,25-2,25 inchi (Yarli,N., 2011). Bunga majemuk besar, padat, putih dengan ibu tangkai bunga di ketiak daun (Axi-laris) dan berambut. Kelopak berbentuk tabung menyatu dengan bagian lobus yang tajam. Kelopak 5 berlekatan, benang sari banyak, berhadapan dengan kelopak. putik tenggelam atau setengah tenggelam dengan 3 ruang. Buah kapsul dengan 3 lokus, sebagian tertutup kelopak, dan biji bersayap, (Abarini, D, 2016).



Doc. Jejesmart

Taksonomi dari tumbuhan pelawan (*Tristaniopsis merguensis*) yaitu sebagai berikut:

Kingdom : Plantae  
Devisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Myrtales  
Family : Myrtaceae  
Genus : *Tristaniopsis*  
Spesies : *Tristaniopsis merguensis*

Kegunaan yang lain dari tumbuhan pelawan adalah pucuk tumbuhannya dapat dimanfaatkan serta diolah sebagai minuman teh herbal, peristiwa ini dikemukakan pada salah satu artikel trubus edisi 1 November 2016 yang di dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa dipucuk daun dari tumbuhan pelawan memiliki khasiat untuk mengatasi *Stroke*, Hasil dari riset ilmiah pusat studi Biofarmaka yang membuktikan bahwa didalam serbuk pucuk daun pelawan yang sudah kering mengandung flavonoid sebesar 0,03%, saponin sebesar 0,95%, tannin; 1,04%, serta protein sebesar 6%.

Daun tumbuhan pelawan digunakan untuk obat tradisional oleh masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu pemanfaatan untuk berbagai penyakit seperti diare, (Masyarakat Desa Penagan, 2018).

Pada tanaman pelawan terdapat manfaat sebagai obat tradisional yang mampu menurunkan kolestrol yang masuk ke dalam badan manusia, serta dapat mengobati penyakit lambung, memacu kinerja paru-paru dan jantung, mengobati stroke, serta dapat meningkatkan daya tahan otak, tumbuhan ini juga dapat menghilangkann bakteri, virus serta penyakit lainnya. Tumbuhan ini memiliki jenis batang berwarna merah ke coklatan yang terlihat pada bagian luar kulitnya dan mudah sekali terlepas, (Abarini, D., 2016).



Doc. Pribadi

Tumbuhan pelawan pula membuahkan madu yang berasal dari kumbang *Arpis dorsata*. kumbang tersebut menghisap ekstrak bunga pelawan, madu pelawan mempunyai rasa yang getir akan tetapi berbaur dengan rasa manis yang sedikit. Madu dari tumbuhan pelawan tidak Cuma digunakan untuk minuman berkarbonasi ataupun tonik saja, madu tumbuhan pelawan pula dapat dipakai sebagai obat konvensional seperti untuk obat batuk, obat diabetes. Dengan begitu keadaan pohon pelawan.

Di pohon pelawan pula ada jamur. Jamur pelawan adalah jamur yang tumbuh bersimbiosis membuat ektomikoriza dengan pohon pelawan. Jamur pelawan adalah salah satu materi pangan sumber omega 6 serta omega 9, jamur pelawan berisi enam asam amino esensial ialah valin, metionin, treonin, isoleusin, fenilalanin serta lisin. Jamur pelawan adalah sumber antioksidan alami karena kemampuan menangkap radikal bebas. Bagian antioksidan yang ada pada jamur itu ialah komponen fenolik (4,77 mg GAF/g bb), karoten, dan likopen (Rich, 2011).



Doc. Pribadi

Batang Pelawan bisa dijadikan sebagai obat konvensional sebab di batang pelawan berisi fenonim yang tinggi, Tumbuhan Pelawan memiliki ekstrak fenonim yang bisa digunakan untuk Kesehatan, berdasarkan jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang. 7(1), (Pertiwi, 2019). Keadaan ini membuat tumbuhan pelawan sebagai obat tradisional terpenting sebagai antibakteri. Metode pembuatan obat tradisional memakai batang pelawan ialah dengan dikeringkannya sampel diudara terbuka setelah itu sampel dihaluskan dengan metode menyerut kayu sehingga menjadi serbuk lalu serbuk disaring memakai saringan. Setelah itu serbuk batang dari pelawan kering siap untuk diesktraksi, (Jurnal Sains dan Terapan, 2022).

Berdasarkan komisi Brundtland-UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development, 1997*), badan PBB yang berhubungan dengan Kawasan hidup, Pembangunan berkepanjangan ialah pembangunan yang melengkapi kepentingan era saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkepanjangan ini bermaksud untuk menambah kualitas hidup manusia, dalam memanfaatkan kapasitas daya alam untuk kepentingan serta tanpa mengganggu ataupun mengecilkkan kepentingan yang akan digunakan generasi berikutnya.

Berdasarkan Soemarwoto (1983), alam ini tidaklah warinsan dari nenek moyang kami melainkan milik anak cucu kami bisa disimpulkan bahwa alam ini haruslah Merujuk pada masyarakat Banyuasin lebih jelasnya di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Kemampo adalah salah satu usaha peremajaan Kembali, khususnya dalam melindungi hutan yang banyak sekali ditumbuhi tumbuhan yang sangat bermanfaat untuk kesinambungan generasi berikutnya. Mencermati dari apa yang di lakukan oleh masyarakat di Kemampo mereka sudah mensupport pandangan pembangunan berkepanjangan

yang sudah jadi rancangan dari pembanguna berkelanjutan di Indonesia.

Rancangan pembangunan berkepanjangan adalah rancangan pembangunan rute sector serta berkarakter holistic. Karakter evolusi daur hidup (LCA) serta manajemen memberikan dasar untuk menuju kearah keberkelanjutan. Keberkelanjutan hanya dapat dicapai baik ada solusi yang diusulkan serta koreksi terhadap kawasan ataupun sosio ekonomi yang bisa terus bergerak, (Curran, et al., 2003).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian Potensi Etnobotani Tanaman Pelawan (*Tristaniopsis merguensis*) pada hutan KHDTK Kemampo Banyuasin Sumatera Selatan, menunjukan bahwa pemanfaatan tanaman pelawan banyak digunakan untuk pengobatan tradisonal bahan baku bangunan, pucuk dari daun pelawan juga dapat digunakan untuk pembuatan teh herbal, jamur pelawan yang banyak mengandung antioksidasi alami, madu dari lebah Apis dorsata, arang, dan bahan bakar.

## **REFERENSI**

- Abarini, D., 2016. Pohon pelawan (*Tristaniopsis merguensis*): *Spesies Kunci Keberlanjutan Tanaman Keanekaragaman Hayati Namang- Bangka Belitung*. Al-kauniyah Jurnal Biologi, 9: 66-73.
- Curran, M., James, A., & Stephen, C. (2003). *Sustainability and the life cycle concept: International and Interdisciplinary Perspective*. Environmental Progress, 22-40.
- Iskandar, J., & Budiawati, I. (2015). “*Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Sistem Huma Dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy*”. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat BIODIVERSITAS Indonesia, 1(6).
- Jurnal Sains dan Terapan Kimia, 2022. *Estrak Batang Pelawan ()sebagai Anti Bakteri pada Staphylococcus aureus dan Escherichia coli*, 4 (2).
- Kartawinata, K. 2010. Dua abad mengungkap kekayaan flora dan ekosistem Indonesia. Dalam: Sarwono Prawirohardjo memorial lecture X. LIPI. 23 Agustus 2010. Jakarta: 1-38.
- Muailimin, Syaiful Islam (2012). “ *Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Kemampo*”. Balai Penelitian Kehutanan Palembang.
- Masyarakat Desa Penagan. 2018. *Komunikasi Kelompok Masyarakat Desa Penagan*. Dilakukan di penagan kecamatan Mendon Barat Kabupaten Bangka 17-18 Februari 2018.
- Pertiwi, A. P. (2019). Potensi Antibakteri Ekstrak Daun Pelawan Merah (*Tristaniopsis Merguensis Griff.*). Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang. 7(1). 17-21.

Supriati, R., Timi J., & R.R. Sri A. 2013. *Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Suka Rami Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan*. *Konservasi Hayati*, 09(02): 33- 43.

Soemarwoto, O. (1983). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Titisari, Andari. (1 November 2016). *Herbal Baru Pelawan Atasi Stroke*. Diambil pada tanggal 20 januari 2019 dari <http://www.trubus-online.co.id/>

United Nations Conference on Environment and Development. (1997). *The earth summit*. (1 Mei 2016).

Yarli, N. (2011). *Ekologi pohon pelawan (Tristaniopsis merguensis) sebagai inang jamur pelawan di kabupaten Bangka Tengah*. (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor

## UCAPAN TERIMA KASIH

Allahmdulillah puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah -Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Artikel dengan tepat waktu. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya.

kami ucapkan terimakasih yang mendalam dan penghargaan yang setinggi- tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Artikel ini khusus nya kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Munir, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ibu Syarifah, M.Kes sebagai ketua prodi Biologi UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Delia Yusfarani, M.Kes sebagai selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan Artikel ini
4. Serta teman kelompok yang turut memotivasi dan saling membantu

Kami menyadari sepenuhnya bahwa Artikel yang berjudul “ Potensi Etnobotani Tumbuhan Pelawan (*Tristaniopsis merguensis* “ ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan selanjutnya.